

**MENJADI KRITIS DENGAN *CRITICAL SUBJECTIVITY*: SUATU PENDEKATAN
PEDAGOGIS
*BECOME CRITICAL WITH CRITICAL SUBJECTIVITY: A PEDAGOGICAL
APPROACH***

Rizki Rasnawi¹

1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia

email: Rizkirasnawi@uui.ac.id

Abstrak

Upgrading adalah salah satu kegiatan untuk peningkatan mutu dari para anggota baru. Dalam meningkatkan mutu dan wawasan, setiap anggota harus memiliki kemampuan menggunakan daya nalar yang mumpuni. Untuk menuju pada tahapan itu, para anggota harus menghidupkan daya berpikir kritis. Sebelum materi ini diberikan, para anggota sebagian besar belum memahami konsep berpikir kritis. Setelah adanya edukasi mengenai bagaimana menjadi kritis dengan model *critical subjectivity*, para anggota organisasi sudah mampu melihat persoalan sebagai sebuah kesatuan atau holistik. Kegiatan ini memberikan dampak yang cukup positif terhadap perkembangan para peserta kedepannya.

Kata kunci: Upgrading, *Critical Subjectivity*, berpikir kritis,

Abstract

Upgrading is one of the activities to improve the quality of new members. In improving quality and insight, each member must have the ability to use qualified reasoning power. To go to that stage, members must turn on the power of critical thinking. Before this material was given, most members did not yet understand the concept of critical thinking. After education on how to be critical with the critical subjectivity model, members of the organization have been able to see the problem as a whole or holistic. This activity had a quite positive impact on the development of the participants going forward.

Keyword: *Upgrading, Critical Subjectivity, critical thinking*

1. PENDAHULUAN

Upgrading adalah salah satu kegiatan untuk membuka wawasan baru dan peningkatan mutu bagi setiap anggota didalamnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat pergantian pengurus baru. Upgrading memiliki tujuan untuk mempermudah para anggota dalam melahirkan program kerja yang berdasarkan analisis kebutuhan. Tidak hanya itu, Upgrading mampu membuat para anggota organisasi lebih terlatih dalam menyelesaikan persoalan dikemudian hari.

Kegiatan upgrading biasanya di mentori oleh beberapa orang ahli dengan berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Hal ini bertujuan untuk memberikan banyak perspektif kepada anggota mengenai persoalan yang harus dilaksanakan ketika menjalankan roda organisasi.

Sama halnya dengan organisasi Himas (Himpunan Mahasiswa Sejarah) yang melaksanakan kegiatan upgrading. Organisasi Himas, baru saja melalukan pergantian pengurus dengan masa jabatan 2019/2020. Dalam kegiatan upgrading

Himas, penulis dipercayakan untuk menjadi salah satu pemateri.

Materi yang ingin penulis berikan dalam kegiatan upgrading tersebut yaitu menjadi kritis dengan *critical subjectivity*. Materi ini penulis pilih dengan alasan yaitu penulis berupaya membangun rasionalitas yang menjunjung tinggi nilai emansipatoris. Tidak hanya rasionalitas teknokratik yang selalu mengedepankan kesadaran materil.

Sebagai mahasiswa pendidikan sejarah yang suatu saat menjadi seorang guru, mereka harus mampu terlebih dahulu untuk bebas dari otonomi yang kiranya menghambat perkembangan pribadi. Seperti pendapat Zanazanian (2012, 216) seorang guru harus mampu mengembangkan sikap peserta didik lebih otonom dan mereka mampu mengelompokkan realitas sosial pada masa yang akan datang. Dengan demikian, materi *critical subjectivity* tidak hanya berguna bagi mereka yang bergabung dalam sebuah organisasi, akan tetapi juga berfungsi ketika menjadi guru sejarah di masa yang akan datang.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat banyak wujudnya dan target dari kegiatan ini bisa dari kalangan mana saja. Seperti halnya penulis menjadi pemateri bagi salah satu organisasi kemahasiswaan. Harapannya, walaupun status penulis sebagai pemateri di

kegiatan mahasiswa bisa dianggap sebagai salah satu wujud pengabdian masyarakat.

Kegiatan upgrading dilaksanakan di Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Syiah Kuala. Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu bertepatan tanggal 29 Desember 2019. Peserta upgrading sekitar 60 orang. Peserta dalam kegiatan upgrading adalah mahasiswa angkatan 2018 dan 2019.

Bentuk kegiatan pengabdian ini yaitu memberikan edukasi mengenai usaha-usaha untuk menjadi manusia rasional. Materi yang disampaikan yaitu “menjadi kritis dengan *Critical Subjectivity* : suatu pendekatan pedagogis”. Kegiatan upgrading dilakukan dengan format FGD.

Pada saat melakukan FGD, para peserta dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan kabinet kerja mereka. Setelah itu, para peserta akan diberi beberapa permasalahan yang harus diselesaikan dengan menggunakan pendekatan *critical subjectivity*. Setelah itu, para peserta diwajibkan presentasi satu persatu. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan para peserta dalam mengolah dan menggunakan sistem pemecahan masalah yang telah di jelaskan pada saat awal penyampaian materi. Harapannya, setelah kegiatan upgrading dilaksanakan, paling tidak mahasiswa mampu memahami dan bisa mempraktekkan tidak hanya didalam

berorganisasi, namun juga dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan upgrading dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2019. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 Wib sampai dengan 16.00 Wib. Kegiatan dibuka oleh ketua umum terpilih masa jabatan 2019-2020. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Quran.

Setelah kegiatan dibuka, pemateri diberikan kesempatan untuk menyampaikan materi yang telah dipersiapkan. Materi yang diberikan adalah ‘menjadi kritis dengan *Critical Subjectivity*: suatu pendekatan pedagogis”. Menurut Nuryatno dalam Arif, dkk (2014,13) ada tiga kemampuan pedagogis yang diperoleh dari *critical subjectivity* yaitu subjek bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan, subjek mampu membedakan fakta asli dan palsu, subjek mampu memahami struktur terdalam realitas. Menurut Heron (1997, 280) pandangan seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman, presentasi, proposional, dan praktis. Ia melanjutkan, empat hal tersebut merupakan ragam subjektivitas kita dan mempengaruhi cara pandang kita terhadap dunia.

Oleh karena itu, materi ini adalah langkah untuk membentuk para anggota organisasi menjadi manusia yang rasional dan tidak sesat pikir. Materi ini penulis pilih

dikarenakan, penulis ingin memberikan pandangan atau sebuah imajinasi mengenai bentuk kesadaran manusia yang dicoba diseragamkan oleh institusi sosial. Funkenstein (1989, 6) memori kolektif terkadang dibentuk oleh institusi sosial, orang berpengaruh, bahkan dari pengalaman traumatis. Pengaruh tersebut semakin kuat jika manusia berlakon seperti yang dikatakan oleh Sindhunata (1983, 40) dimana manusia sekarang cenderung menggunakan akal budi instrumentalis dalam kehidupan. Oleh karena itu, penulis melihat dengan adanya kecenderungan itu, manusia lebih mudah untuk di agitasi, dijinakkan, dan dimatikan daya nalarnya.

Gambar 1. Pembukaan kegiatan upgrading oleh ketua terpilih.



Setelah penyampaian materi, mahasiswa yang diberikan tugas wajib presentasi di depan forum. Mereka harus mampu mengulas, mengimajinasikan, dan mampu melahirkan solusi yang kreatif dan inovatif.



Gambar 2. Presentasi hasil dari salah satu kelompok

Hasil dari kegiatan upgrading, mahasiswa mampu menggunakan kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pedagogis critical subjectivity. Walaupun beberapa diantaranya belum memahami secara komprehensif. Intinya, kegiatan upgrading memberikan hasil yang cukup positif.



Gambar 3. Foto bersama dengan pengurus

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat adalah salah satu bagian dari Tri Dharma perguruan

tinggi. Kegiatan ini wajib dilaksanakan oleh setiap dosen.

Upgrading dengan materi ‘menjadi kritis dengan *Critical Subjectivity* : suatu pendekatan pedagogis” adalah salah satu upaya untuk menjadikan mahasiswa memiliki nalar, kesadaran yang baik, serta tidak sesat pikir serta mampu memecahkan setiap masalah yang ada disekitar.

5. REFERENSI

A. Buku

Arif.M. dkk. 2014. Pendidikan Posmodernisme, Telaah kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta

Sindhunata. 1983. *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik masyarakat Modern oleh Max Korkherimer dalam rangka Sekolah Frankfurt*. PT. Gramedia, Jakarta.

B. Artikel

Zanazanian, P. 2012. Historical Consciousness and the Structuring of Group Boundaries: A Look at Two Francophone School History Teachers Regarding Quebec’s Anglophone Minority. *Journal Curriculum inquiry*, (Online), 42(2): 215- 239, (<http://www.tandfonline.com>), Diakses 17 Maret 2020.

Funkenstein, A. 1989. Collective Memory and Historical Consciousness. *Jurnal History And Memory*, (Online), 1(1): 5- 26, (<http://www.jstor.org>), Diakses 25 Maret 2020.

Heron, J., & Reason, P. (1997). A participatory inquiry paradigm. *Qualitative inquiry*, 3(3), 274-294, (<https://journals.sagepub.com/doi/>), diakses 25 Maret 2020